PENGARUH ARUS KAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S. Akun)

Disusun Oleh**:**

Muhammad Faiz

3421084

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2025 M/ 1447 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Faiz
NIM	: 34221084
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bukittinggi/ 29 Maret 2001
Jurusan/ Fakultas	: Akuntansi Syariah/ Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023).

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar dan asli karya penulis, apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Muhammad Faiz

NIM.3421084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi ini atas nama **Muhammad Faiz NIM 3421084**, dengan judul "**Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**", menyatakan bahwa memang skripsi ini yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah. Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi,11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Khadijah Nurani, SE., M.Si

NIP. 199112212019032014

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**" ditulis oleh Muhammad Faiz dengan NIM. 3421084, Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang mengalami gejala *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan selama periode 5 tahun. Teknik analisis data menggunakan software IBM SPSS 24 dengan melakukan beberapa pengujian yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,599 > 2,01954 dengan nilai sig 0,01 < 0,05. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dibuktikan dengan hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,921 < 2,01954 dengan nilai sig 0,362 > 0,05. Secara simultan arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dibuktikan dengan hasil uji $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu 6,918 > 3,23 dengan nilai sig 0,003 < 0,05.

Kata Kunci: ***Arus Kas, Ukuran Perusahaan,*** **dan** ***Financial Distress***

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian Shalawat beserta salam senantiasa kita mohonkan kepada-Nya agar disampaikan kepada Nabi junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada zaman yang terang benderang dan telah menyampaikan risalah-Nya kepada kita sehingga menjadikan kita manusia yang beradap dan berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Akuntansi Syariah untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi. Adapun judul skripsi ini adalah **Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan berbagai pihak yang telah bersedia terlibat dan membantu serta mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih yang tulus penulis ucapkan untuk kedua Orang Tua penulis, yaitu ayahanda (Alm) **Amril** yang telah selalu banting tulang dan bekerja keras tanpa mengenal lelah disemasa hidupnya demi keluarga tercinta dan yang selalu mengajarkan pentingnya berusaha keras dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan, terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan untuk ayah, doa penulis selalu menyertai ayah dan semoga ayah bahagia selalu di surganya Allah SWT, Aamiin. Yang teristimewa kepada Ibunda tercinta **Yerni** yang telah berjuang dalam melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-

anaknya dengan penuh kasing sayang serta selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya, terimakasih yang tak terhingga untuk ibunda yang telah menjadi sumber semangat terbesar penulis sehingga penulis berhasil mendapatkan gelar sarjana ini. Terimakasih juga penulis sampaikan untuk kedua kakak penulis yaitu **Naufal Hadi** dan **Atika Yuliani** karena berkat bantuan, dukungan serta semangat dari mereka yang membuat penulis berhasil dalam menyelesaikan perkuliahan ini, dan juga penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
2. Bapak **Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan. Bisnis Islam Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu **Khadijah Nurani, SE., M.Si** selaku Kepala Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak **Ilham Illahi, SE., M.Sc** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan, membimbing, dan mempermudah urusan penulis dalam bidang akademik.
5. Bapak, Ibu Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Pegawai Perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku atau literatur dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan AK-C angkatan 2021 yang telah berjuang selama perkuliahan.
8. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaian. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, 11 Juni 2025

Penulis

Muhammad Faiz

NIM.3421084

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Batasan Masalah 13

D. Rumusan Masalah 13

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14

F. Penjelasan Judul 16

BAB II LANDASAN TEORI 18

A. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) 18

B. Teori Keagenan (*Agency Theory*) 20

C. *Financial Distress* 22

D. Arus Kas 33

E. Ukuran Perusahaan 36

F. Hubungan Antar Variabel 40

G. Penelitian Terdahulu 42

H. Kerangka Pemikiran 47
I. Pengembangan Hipotesis 47
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Jenis Penelitian 51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 51
C. Jenis dan Sumber Data 51
D. Populasi dan Sampel 52
E. Definisi Operasional Variabel 53
F. Teknik Pengumpulan Data 54
G. Teknik Analisis Data 55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 62
A. Gambaran Umum Perusahaan 62
B. Hasil Penelitian 68
1. Uji Statistik Deskriptif 68
2. Uji Asumsi Klasik 71
a. Uji Normalitas 71
b. Uji Multikolinearitas 72
c. Uji Heteroskedastisitas 73
d. Uji Autokorelasi 74
3. Analisis Regresi Linear Berganda 75
4. Uji Hipotesis 76
a. Uji Parsial (Uji t) 76
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji f) 77

5. Koefisien Determinasi (R^2) 79
C. Pembahasan Penelitian 80
1. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* 80
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* 83
3. Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* 86
BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress* 9

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan 39

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 42

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel 52

Tabel 3.2 Sampel Penelitian 53

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel 54

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 69

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 71

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas 72

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas 73

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 74

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 75

Tabel 4.7 Hasil Uji T 77

Tabel 4.8 Hasil Uji f 78

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi 79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan serta mencapai tujuan dari perusahaannya sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, salah satunya kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi yang berfluktuasi mengharuskan perusahaan untuk terus beradaptasi agar perusahaan dapat bertahan dan terhindar dari terjadinya kesulitan keuangan. Semua perusahaan harus bersaing mulai dari perusahaan berskala kecil hingga berskala besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau memaksimalkan profit mereka. Dalam meningkatkan daya saingnya perusahaan atau para pelaku bisnis harus menghasilkan produk yang bermanfaat dan berkualitas, serta terus melakukan inovasi dan perluasan usaha, agar perusahaan tersebut dapat menjalankan, mengembangkan serta mempertahankan usahanya. Dalam proses mencapai hal tersebut perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai macam permasalahan, tantangan dan risiko, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan bahkan berada pada kondisi *financial distress* hingga mengalami kebangkrutan.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tentu saja berakibat tidak baik bagi perusahaan, karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat jatuh tempo

atau melakukannya dengan kesulitan. Kondisi *financial distress* merupakan tahapan awal dari terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencegah hal-hal yang dapat memicu terjadinya potensi *financial distress*.[1]

Dengan perkembangan perusahaan yang semakin ketat ini, tidak semua perusahaan dapat bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, oleh karena itu untuk dapat bersaing dan memperoleh kinerja perusahaan yang baik, suatu perusahaan harus terus berusaha untuk memajukan semua aspek yang ada di perusahaannya termasuk aspek keuangan yang merupakan faktor utama dalam menentukan kelancaran perusahaan.

Dalam era globalisasi ini, perusahaan di sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu dari banyak sektor perusahaan yang sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kesehatan keuangan mereka. *Financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi isu krusial yang dapat mengancam kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan. Apalagi pada saat terjadinya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, pada saat itu banyak sektor bisnis yang mengalami kesulitan terutama sektor transportasi dan logistik. Tidak sedikit perusahaan sektor transportasi dan logistik ini yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dikarenakan terus menurunnya pendapatan yang mereka hasilkan, hal itu disebabkan adanya

[1] Alien Akmalia, Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017), *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, vol. 3, no. 1, 2020, hal. 1-2

peraturan pembatasan kegiatan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan melarang masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar rumah yang bertujuan untuk mengurangi mobilitas masyarakat agar mengurangi resiko penyebaran dan penularan pandemi Covid-19.

Menteri Perhubungan (Menhub) Indonesia pada saat itu yakni Bapak Budi Karya Sumadi dalam acara webinar nasional Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) mengatakan bahwa transportasi dan logistik menjadi sektor yang paling dalam terdampak pandemi Covid-19. Dengan terganggunya sistem transportasi secara tidak langsung akan berefek kepada sektor logistik, hal itu dikarenakan sektor logistik basisnya adalah transportasi. Dengan adanya pemberhentian sebagian besar operasional transportasi membuat pergerakan logistik menjadi terhambat sehingga juga akan mempengaruhi biaya dalam operator logistik.

Kerugian akibat pendemi Covid-19 yang terbesar dirasakan oleh perusahaan maskapai penerbangan, dimana mengalami penurunan jumlah penumpang baik penumpang domestik maupun penumpang internasional lebih dari 50% pada Maret 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2020 hanya terdapat 0,84 juta penumpang domestik dan 0,03 juta penumpang internasional. Jumlah tersebut menurun drastis dibandingkan dengan jumlah penumpang pada Maret 2019, dimana jumlah penumpang domestik mencapai 5,66 juta dan jumlah penumpang internasional mencapai 1,49 juta penumpang. Salah satu contoh perusahaan maskapai penerbangan yang terdampak pandemi Covid-19 yaitu PT Garuda

Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada semester I tahun 2020, kerugian ini diakibatkan dari menurunnya pendapatan usaha PT Garuda Indonesia karena menurunnya penumpang. Pada paruh pertama tahun 2020, PT Garuda Indonesia mencatatkan pendapatan sebesar US$ 917,28 juta, menurun sebesar 58,18% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019 sebesar US$ 2,19 miliar.

Sementara itu, di sektor perusahaan transportasi darat, PT Blue Bird juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan dari data laporan keuangan PT Blue Bird, kerugian yang dialami sejalan dengan menurunnya pendapatan bersih yang hanya sebesar Rp 1,15 triliun pada semester I tahun 2020. Pendapatan bersih tersebut menurun sebesar 39,86% jika dibandingkan dengan semester I tahun 2019 yang dapat mencatatkan laba sebesar Rp 1,91 triliun.[2] Dengan data yang terdapat di atas membuktikan bahwa akibat dari pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan yang mengalami kerugian yang pada akhirnya akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. *Financial distress juga* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan aliran kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk

[2] Ari Putra Wibowo, Juli Murwani dan Dewi Muliasari, Impact Covid-19 Terhadap Perusahaan Transportasi, Energi, Telekomunikasi: Perspektif Profitability Dan Liquidity Ratio, *E-Journal ITB AAS Indonesia*, hal. 2

memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kesulitan keuangan jika dibiarkan secara terus-menerus akan dapat menyebabkan kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka manajemen perusahan perlu menjaga kondisi keuangan perusahaan agar *financial distress* tidak terjadi dan kebangkrutan dapat terhindar.

Suatu perusahaan perlu menilai kondisi keuangannya agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi tindakan apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi seperti kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin awal perusahaan dapat mendeteksi adanya potensi *financial distress*, maka semakin baik perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut, sehingga pihak manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan dengan segera. Perusahaan perlu mengetahui informasi mengenai prediksi adanya *financial distress* untuk menentukan apakah kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Oleh karena itu sedini mungkin diusahakan suatu perusahaan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.[3]

Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Model yang digunakan yaitu dengan model Altman z-score dengan skala pengukuran yaitu "Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4". Dimana X1 yaitu (aset lancar – liabilitas lancar) dibagi

[3] Dwi Suci Annisa Yosandra dan Ferikawita M. Sembiring, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia), *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, vol. 14, no. 1, 2022, hal. 26

dengan total aset, X2 yaitu laba ditahan dibagi total aset, X3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset, dan X4 yaitu nilai pasar ekuitas dibagi nilai pasar terhadap total liabilitas.

Pengukuran kinerja menggunakan rasio memerlukan analisis mendalam terkait laporan keuangan. Melalui laporan keuangan akan memperlihatkan keunggulan serta kelemahan perusahaan sehingga analisis pada laporan keuangan menjadi sarana dalam mengukur dan mencerminkan efektivitas manajemen. Kinerja menjadi tolak ukur keberhasilan bisnis perusahaan dari target yang telah ditetapkan, sebagai feedback dalam menggambil keputusan yang terbaik dari evaluasi yang dilakukan demi mencapai tujuan perusahaan. Rasio keuangan akan memberikan informasi yang andal karena sesuai standar akuntansi.[4]

Beberapa rasio lain yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio arus kas dan ukuran perusahaan. Rasio Arus kas yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami *cash inflows* dan *cash outflows*. Apabila *cash inflows* lebih besar daripada *cash outflows* maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila *cash inflows* lebih sedikit daripada *cash outflows* maka akan terjadi *negative cash flows*.

[4] Risa Faturahma dan Khadijah Nurani, Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia, *JakSya: Jurnal Akuntansi Syariah*, vol. 3, no. 2, 2023, hal. 23

Informasi arus kas sangat dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas dalam suatu perusahaan jumlahnya sangat besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang telah diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai sangat kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan demikian maka arus kas dapat dijadikan suatu indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.[5]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan arus kas aktivitas operasi. Alasan peneliti menggunakan variabel arus kas operasi karena arus kas dari aktivitas operasi dapat menjadi dasar prediksi dari ketidakpastian kesehatan keuangan di masa mendatang dan dapat dijadikan keputusan untuk menginvestasikan uang perusahaan dalam operasi. Alasan lain yaitu karena arus kas aktivitas operasi menunjukkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari kegiatan atau aktivitas perusahaan pada masa periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa arus kas aktivitas operasi adalah tempat terjadinya pengeluaran dan pendapatan kas perusahaan. Arus kas aktivitas operasi dapat dihitung menggunakan rasio arus kas dengan membandingkan arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.

---

[5] Zulpahmi, Sumardi dan Dita Anisa Putri, Analisis Arus Kas dan Pengearuhnya Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek, *Jurnal Assets*, vol. 10, no. 2, 2020, hal. 286

Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Khairunnisa menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin kecil nilai arus kas operasi maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Namun pendapat lain dikemukakan oleh Sudaryanti dan Dinar yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel arus kas operasi untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh arus kas operasi terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* di suatu perusahaan.

Kondisi *financial distress* juga dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya jumlah aset yang ada dalam suatu perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan lebih mampu dalam menangani masalah keuangannya seperti memenuhi hak dan kewajibannya serta permodalan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menghitung ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil, maka dari itu besar kecilnya aset memiliki kaitan dengan keuangan perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil kemungkinan

perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* sangat kecil. Selain itu dengan total aset yang besar diharapkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan akan terhindar dari permasalahan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Safitri (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Lain halnya dengan Salim dan Dilla (2021) yang menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.[6]

Tabel 1.1

Data Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* pada beberapa perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2023

Kode	Tahun	Arus Kas Operasi	Ukuran Perusahaan/ LN (Total aset)	*Financial Distress* (Zscore)	Kategori
TAXI	2019	0,039	26,896	-19,742	*Financial Distress*
	2020	0,037	26,218	-33,464	*Financial Distress*
	2021	-0,574	25,235	-21,735	*Financial Distress*
	2022	-0,775	25,015	-47,821	*Financial Distress*
	2023	-0,325	24,955	-50,829	*Financial Distress*
MIRA	2019	0,515	26,585	-9,196	*Financial Distress*
	2020	0,487	26,482	-11,317	*Financial Distress*
	2021	0,135	26,432	-12,186	*Financial Distress*
	2022	0,242	26,314	-16,237	*Financial Distress*
	2023	0,127	26,217	-16,766	*Financial Distress*
CMPP	2019	-0,490	28,592	-10,411	*Financial Distress*
	2020	0,022	29,436	-13,559	*Financial Distress*
	2021	0,005	29,267	-18,289	*Financial Distress*
	2022	0,067	29,309	-19,065	*Financial Distress*

[6] Yeni Wasianti Kristina, dkk, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman, *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjunpura*, vol. 12, no. 3, 2023, hal. 266

	2023	0,046	29,442	-17,836	*Financial Distress*
NELY	2019	3,852	26,991	10,794	*NonFinancial Distress*
	2020	3,530	27,065	10,944	*NonFinancial Distress*
	2021	4,060	27,038	11,398	*NonFinancial Distress*
	2022	3,898	27,205	12,847	*NonFinancial Distress*
	2023	5,534	27,444	12,297	*NonFinancial Distress*
AKSI	2019	0,403	26,376	2,772	*NonFinancial Distress*
	2020	0,281	26,421	2,267	*Grey area*
	2021	0,491	26,344	4,053	*NonFinancial Distress*
	2022	0,609	26,626	4,212	*NonFinancial Distress*
	2023	0,525	26,496	4,121	*NonFinancial Distress*

Sumber: idx.co.id

Dari data diatas dapat dilihat ada beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI yang terindikasi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan selama beberapa tahun pada tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil dari perhitungan arus kas operasi diatas, PT. Express Transindo Utama Tbk. (TAXI) dalam rentang tahun 2019-2023 terus mengalami penurunan nilai arus kas hingga mencapai nilai yang negatif dan juga diikuti dengan menurunnya nilai ukuran perusahaan setiap tahunnya, sehingga PT. TAXI dalam tahun 2019-2023 terus terindikasi mengalami kondisi *financial* distress karena memiliki nilai *financial distress yang negatif*, penurunan arus kas terbesar yang dialami PT. TAXI terjadi pada tahun 2021 dengan penurunan sebesar 0,537.

Pada PT. Mitra Sumberdaya Mandiri Tbk. (MIRA) dalam rentang tahun 2019-2023 mengalami pergerakan nilai arus kas yang fluktuatif dan terus mengalami penurunan yang lebih besar daripada kenaikan nilai arus kasnya, penurunan arus kas terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan penurunan sebesar 0,332. Sedangkan nilai ukuran perusahaannya juga terus mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan setiap tahun yaitu sebesar 0,092. PT.

MIRA setiap tahunnya juga mengalami nilai *financial distress* yang terus menurun, hal ini akan dapat mengakibatkan PT. MIRA menjadi bangkrut jika tidak segera diatasi.

Pada PT. Air Asia Indonesia Tbk. (CMPP) dalam rentang tahun 2019-2023 juga mengalami nilai arus kas dan nilai ukuran perusahaan yang berfluktuatif, pada tahun 2020 PT. CMPP mengalami kenaikan nilai arus kas sebesar 0,468, namun pada tahun 2021 nilai arus kas PT. CMPP kembali mengalami penurunan sebesar 0,017, pada tahun 2022 nilai arus kas PT. CMPP kembali mengalami kenaikan sebesar 0,062, namun pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 0,021. Sedangkan pada nilai ukuran perusahaan PT. CMPP pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,844, pada tahun 2021 nilai ukuran perusahaan PT. CMPP mengalami penurunan sebesar 0,169, dan hingga tahun 2023 PT. CMPP mengalami kenaikan nilai ukuran perusahaan sebesar 0,175. Namun dalam rentang tahun 2019-2023 PT. CMPP setiap tahunnya tetap terindikasi mengalami *financial distress* karena perhitungan nilai *financial distress* PT. CMPP selalu bernilai negatif bahkan terus mengalami kemunduran.

Pada PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri (NELY) dalam rentang tahun 2019-2023 dapat dikatakan mengalami nilai arus kas dan nilai ukuran perusahaan yang stabil sehingga perusahaan dapat berjalan dengan maksimal dan dapat dilihat dari nilai *financial distress* PT. NELY yang bernilai sangat baik dan tidak terindikasi mengalami *financial distress*. Sedangkan pada PT. Mineral Sumberdaya Mandiri (AKSI) dalam rentang tahun 2019-2023 mengalami

nilai arus kas yang berfluktuatif dan nilai arus kasnya yang tidak terlalu besar, secara keseluruhan PT. AKSI tidak mengalami kondisi *financial distress* kecuali pada tahun 2020 PT. AKSI mengalami penurunan nilai arus kas yang cukup signifikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,122 sehingga pada tahun 2022 PT. AKSI berada dalam kondisi *grey area* atau cukup aman.

Berdasarkan fenomena beberapa perusahaan di atas, semakin dini kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat terdeteksi, maka semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan dapat segera mengambil tindakan-tindakan perbaikan atau langkah-langkah inovatif lain agar kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat segera teratasi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan, yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa perusahaan transportasi dan logistik dalam beberapa tahun terakhir terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan nilai prediksi *financial distress* perusahaan-perusahaan tersebut yang bernilai negatif.

2. Terdapatnya penurunan nilai arus kas yang terjadi secara berturut-turut dalam beberapa tahun sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang besar namun perusahaan tersebut terindikasi mengalami kondisi *financial distress*.

C. Batasan Masalah

Dapat dilihat dari latar belakang dan identifikasi terkait masalah diatas yaitu untuk menghindari terlalu meluasnya permasalahan dalam penulisan, maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan transportasi dan logistik yang sahamnya terdaftar di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia).
3. Penelitian ini hanya berfokus pada laporan keuangan perusahaan transportasi dan logistik tahun 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

2. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Beberapa manfaat yang di dapat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh

mana pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Akuntansi pada program Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktik yang sebenarnya, dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan yang tepat yang untuk mengelola perusahaan serta bisa melakukan pencegahan apabila perusahaan terindikasi *finnancial distress*.

c. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga lebih berhati-hati dalam memperoleh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai judul pada penelitian ini berupa kata-kata yang penting sebagai berikut:

Pengaruh : Daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu (orang, benda, peristiwa) yang dapat membentuk atau mengubah watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang atau sesuatu yang lain.

Financial Distress : *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk penurunan pendapatan, ketidakmampuan dalam melunasi hutang serta arus kas yang bernilai negatif.

Arus Kas : Arus kas adalah aliran uang masuk yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi arus kas penting bagi perusahaan terutama dalam pengambilan kebijakan dalam kegiatan operasional perusahaan dengan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Laporan arus kas juga memberikan suatu informasi tentang aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang berbasis kas

(*cash basis*).[7]

Ukuran Perusahaan : Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya jumlah aset yang ada dalam suatu perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan lebih mampu dalam menangani masalah keuangannya seperti memenuhi hak dan kewajibannya.

[7] Monika Nuraini, Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Pt Catur Sentosa Adiprana, Tbk. Dan Entitas Anak, *Jurnal FinAcc*, vol 1, no. 7, 2016, hal. 1206

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signalling Theory)*

Salah satu teori kunci dalam *financial distress* adalah teori sinyal (*signalling theory)* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangannya. Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signaling theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan.

Teori sinyal memberikan informasi keuangan yang dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak investor, disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak investor tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*.[8]

Menurut teori sinyal, perusahaan dikatakan berkualitas apabila memberikan sinyal kepada pasar. Sinyal yang diberikan kepada pasar bertujuan untuk mendapatkan pandangan terhadap imbalan yang akan

[8] Evita Indriani, Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, hal. 3

diperoleh atas kualitas sebuah perusahaan.[9] Teori sinyal juga menekankan bahwa perusahaan akan mengirimkan informasi kepada pihak eksternal perusahaan (para investor atau pemangku kepentingan lain). Informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan menggambarkan prospeknya di masa depan dimana biasanya perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan prospek yang lebih baik dibanding perusahaan lain. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, segala informasi yang disampaikan oleh perusahaan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut dapat menunjukkan gambaran perusahaan di periode lalu dan prospeknya di masa depan berdasarkan informasi yang dilihat dari catatan keuangan perusahaan.[10]

Terdapat hubungan antara teori signal (*signaling theory*) dengan rasio ukuran perusahaan yaitu seorang *trader* dengan tingkat ukuran perusahaan daripada sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal yang sesuai dengan keinginannya. Jika dia berkehendak untuk menaikkan saham sebuah perusahaan maka *broker* tersebut akan menyerukan sinyal yang baik sehingga harga saham perusahaan akan naik, dan sebaliknya memberitakan informasi jelek supaya saham daripada perusahan tersebut akan menurun. Biasanya hal ini berkaitan dengan pihak yang memiliki peran dalam mengambil kebijakan atau keputusan untuk arah sebuah perusahaan. Pada saat hasil perhitungan analisis keuangan terhadap ukuran perusahaan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa total aset perusahaan menghasilkan penjualan berjalan

[9] Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima* (Yogyakarta: BPFE, 2017)
[10] Eugene, Brigham dan Joel, Houston, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Erlangga, 2016)

baik. Hal ini dapat menjadi sinyal baik bagi para pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Sebaliknya, ketika hasil perhitungan ukuran perusahaan adalah rendah, perusahaan kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Dengan kata lain, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan bernilai negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Investor membutuhkan laporan tahunan perusahaan agar dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi, dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Perusahaan berharap dengan mempublikasikan informasi yang menggambarkan prospek perusahaannya yang baik (*good news*) para investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Tetapi, manajemen perusahaan juga harus selalu memperhatikan bahwa setiap laporan keuangan yang disajikan harus dibuat secara transparan. Hal ini dikarenakan, informasi yang relevan ini akan mempengaruhi perubahan volume perdagangan saham. Laporan keuangan disusun berdasarkan aktivitas yang telah terjadi di perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan adanya laporan keuangan tersebut para pemangku kepentingan dapat mengetahui kondisi perusahaan apakah sehat atau mengalami *financial distress*).

B. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi saat satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang

pengambilan keputusan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Jika fungsi pemilik dan manajemen dipisah, ini akan menimbulkan konflik keagenan di antara pemilik dan manajemen.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan manajemen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan pemilik, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi manajemen. Masalah keagenan muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan. Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai potensi perusahaan, lingkungan kerja dan informasi perusahaan secara menyeluruh. Berbeda dengan pemilik yang tidak mempunyai informasi yang cukup terkait kinerja manajemen. Kondisi yang seperti ini akan berdampak pada adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh pemilik dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetries*).[11]

Financial Distress diindikasikan dapat meningkatkan masalah keagenan terjadi. Hal ini dikarenakan dampak dari *financial distress* ini akan sangat

[11] Rahima Br Purba, Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi (Medan: Merdeka Kreasi, 2023) hal. 23-24

merugikan dari sisi *principal* dan manajer selaku *agent*. Manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan performa dari laporan keuangan akan dianggap buruk jika terjadi kondisi *financial distress*, dan *principal* pun akan mengalami kerugian atas sumber daya yang dimilikinya atau bahkan berisiko kehilangan nilai atas sumber daya yang dimilikinya.

C. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2007), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas. Kondisi *financial distress* dapat terjadi kapanpun pada setiap perusahaan.[12]

Financial distress merupakan tahap penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang perusahaan, terutama utang jangka pendek, yang akhirnya berujung pada kebangkrutan.[13] Dalam pendapat lain, *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan tercermin dalam

[12] Thomas Sumarsan Goh, *Monograf: Financial Distress* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023) hal. 19

[13] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2016)

ketidakmampuan perusahaan atau pendanaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.[14]

Kesulitan keuangan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal. Masalah kesulitan keuangan ini berdampak terhadap para pemegang saham maupun calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Karena jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan berdampak pada kinerja dan nilai dari perusahaan sendiri, sehingga hal ini dapat memberikan sinyal bagi para pemegang saham maupun calon investor tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan itu.[15]

2. Ciri – Ciri Terjadinya *Financial Distress*

Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bila terdapat indikasi seperti berikut:

a. Menurunnya deviden, bukan karena membesarkan laba ditahan, tetapi karena penjualan yang menurun.
b. Kegagalan perusahaan dalam mengatur kondisi keuangan untuk membiayai operasi perusahaan.
c. Arus kas masuk yang lebih rendah daripada arus kas keluar.
d. Rugi yang terus menerus untuk beberapa periode yang berurutan.
e. Pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran.

---

[14] Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (Jakarta: Erlangga, 2013)

[15]Afiva Nuzurrahma dan Irham Fahmi, ‘Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia‟, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen,* vol.7, 2022.

f. Merosotnya harga saham di pasar modal.

Bila indikasi seperti diatas mulai muncul, maka manajemen perlu cepat tanggap, dan mencari solusinya. Jika prospek usaha masih ada maka kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* ini dapat diatasi dengan melakukan restrukturisasi aset dan kembali konsentrasi pada bisnis utamanya, sehingga selamat dari kebangkrutan. Oleh karena itu, maka untuk perusahaan yang cerdas begitu ada gejala dan kondisi *financial distress* ini dengan cepat melakukan restrukturisasi usaha, sehingga selamat dari kebangkrutan.

3. Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Secara umum *financial distress* dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dan berhubungan langsung dengan operasional perusahaan.

Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu:

a. Kesulitan Arus Kas

Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

b. Besarnya Jumlah Utang

Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

c. Kerugian Operasional

Kerugian operasional perusahaan selama beberapa tahun merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kerugian operasional ini mengakibatkan arus kas negatif dalam perusahaan karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh perusahaan.[16]

Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu:

a. Persaingan bisnis yang ketat.
b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
c. Turunnya harga jual secara terus-menerus.
d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.[17]

[16] Fanny Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin, Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan NonBank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, vol.2, no.2, 2018.
[17] Hery, *Kajian Riset Akuntansi* (Jakarta: PT Gramedia, 2017)

4. Cara mengatasi *Financial Distress*

Kondisi financial distress memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor atau kreditor serta pihak yang memiliki kepentingan. oleh karena itu manajemen harus melakukan tindakan untuk mengatasi kondisi ini dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini biasanya memiliki arus kas yang negatif, sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo, ada beberapa yang bisa dilakukan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif yaitu:

a. Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan dapat melakukan pergantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan stakeholder bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan.

5. Model Prediksi *Financial Distress*

a. Model Altman z-score

Salah satu model yang paling terkenal guna memprediksi *financial distress* ialah model Altman Z-Score (Subramanyam dan Wild, 2010:288) dicetuskan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, model ini merupakan hitungan standart dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang hasilnya dapat menunjukan potensi kebangkrutan perusahaan. Berikut merupakan formula yang telah di revisi Altman pada tahun 1983 untuk Z-score perusahaan manufaktur:

$$Z = 0{,}717\ X1 + 0{,}874\ X2 + 3{,}107\ X3 + 0{,}420\ X4 + 0{,}998\ X5$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital to Total Asset ratio* (WCTA), rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan

X2= *Retained Earning to Total Asset* (REA), rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan dengan cara membagi laba di tahan dengan total asset

X3 = *Earning before Interest and Tax to Total Asset*, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak

X4 = *Book Value of Equity to Total Debt*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memberikan jaminan atas hutang yang dimiliki dihitung dengan cara membagi nilai buku ekuitas dengan total hutang

X5 = *Sales to Total Asset* (STA), rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Model Altman Z-Score untuk jenis perusahaan manufaktur akan mengkategorikan perusahaan dikatakan bangkrut jika nilai Z < 1,23. Jika nilai 1,23 < Z < 2,90 maka perusahaan berada di grey area sedang apabila nilai Z > 2,90 dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau tidak berpotensi bangkrut.

Jika jenis perusahaan yang akan dilakukan prediksi *financial distress* adalah perusahaan non-manufaktur maka menggunakan model Z-score 4 koefisien yaitu:

Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4

Keterangan:

X1 = (Aset lancar – Liabilitas lancar) / Total aset

X2 = Laba ditahan / Total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X4 = Nilai pasar ekuitas / Nilai pasar terhadap total liabilitas

Model Altman Z-Score untuk jenis perusahaan non-manufaktur akan mengkategorikan perusahaan dikatakan bangkrut jika nilai Z <

1,1. Jika nilai 1,1 < Z < 2,6 maka perusahaan berada di grey area sedangkan apabila nilai Z > 2,6 dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau tidak berpotensi bangkrut.[18]

b. Model Zmijewski

Model ini dikembangkan pada tahun 1984, Zmijewski melakukan riset selama 20 tahun dan telah diulang. Sehingga menghasilkan rumus sebagai berikut:

X = -4,3 – 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3

Keterangan:

X1 = *Return on Asset*, rasio yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak terhadap total aset perusahaan

X2 = *Debt Ratio*, rasio yang dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aset perusahaan

X3 = *Current Ratio*, rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan.

Jika nilai X > 0 maka perusahaan berpotensi bangkrut

Jika nilai X < 0 maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut

c. Model Springate

Menurut Giunan (2009:236) model Springate merupakan model yang dikembangkan dengan menggunakan analisis multi diskriminan oleh Springate para tahun 1978. Pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio namun stelah dilakukan pengujian Springate

[18] Nur Kholifah, Djumali dan Sri Hartono, Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada PT Solusi Bangun Indonesia TBK, *Edunomika*, vol. 4, no. 2, 2020, hal. 500-501.

memilih 4 rasio. Model Springate dalam Kuncoro (2012:6) dirumuskan sebagai berikut:

S = 1,03X1+3,07X2+0,66X3+0,4X4

Keterangan:

X1 = *Working Capital to Total Asset ratio* (WCTA), rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan

X2 = *Earning before Interest and Tax to Total Asset*, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak

X3 = *Earning Before Tax to Current Liabilities*, rasio yang dihitung dengan membagi total penghasilan sebelum pajak dengan hutang jangka pendek guna mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kegiatan operasionalnya

X4 = *Sales to Total Asset* (STA), rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset. Pada model Springate kondisi financial distress perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kategori.

Jika nilai S < 0,862 maka perusahaan tersebut mengalami financial distress atau berpotensi bangkrut, begitupun sebaliknya jika nilai S > 0,862 maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

d. Model Grover

Model ini merupakan hasil pendesainan ulang atas penelitian terhadap model Altman Z-Score yang dilakukan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001. Menurut Putra dan Rahma (2016:/146) model ini menggunakan sampel yang sama dengan model Altman Z-Score dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sehingga menghaasilkan rumus sebagai berikut:

G-score =1,650 X1 + 3,404 X2 +0,016X3+ 0,057

Keterangan:

X1 = *Working Capital to Total Asset ratio* (WCTA), rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aktiva lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan

X2 = *Earning before Interest and Tax to Total Asset*, rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak

X3 = *Return on Asset*, rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan aset.

Pada model ini perusahaan dikatakan berpotensi bangkrut jika nilai score < -0,20 namun apabila nilai score > 0,20 maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.[19]

6. Pandangan Islam Terhadap *Financial Distress*

Aspek syariah tentang *financial distress* dalam pandangan Islam terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"*.

Ayat diatas menerangkan, jika orang yang berhutang tidak mampu membayar atau melunasi hutangnya, maka hendaklah diberikan keringanan dengan tenggang waktu sampai yang bersangkutan bisa membayar hutangnya.[20] Adapun hubungan ayat tersebut dengan *financial distress* yaitu, dimana *financial distress* merupakan kondisi atau keadaan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tetapi belum sampai bangkrut. Ayat di atas menekankan pentingnya saling membantu dan memahami kondisi orang lain, terutama ketika mereka mengalami kesulitan keuangan.

---

[19] Norma Gupita, Sri Widyawati Soemoedipiro, and Nina Woelan Soebroto, 'Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)', Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan, vol. 3, no. 1, 2020, hal. 145–62

[20] Darwis Abu Ubaidah, *TAFSIR AL-ASAS* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 310-313.

Dalam menghadapi *financial distress*, penting bagi individu atau organisasi untuk mengelola hutang mereka dengan bijak. Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak membebani diri dengan hutang yang tidak dapat dilunasi dan untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Ayat ini juga menekankan pentingnya komunikasi antara pemberi hutang dan penerima hutang, ketika ada masalah dalam pembayaran, penting untuk berbicara dan mencari jalan keluar bersama. Secara keseluruhan Q.S. Al-Baqarah ayat 280 memberikan panduan moral dan etis dalam menghadapi masalah keuangan, termasuk *financial distress* dengan pendekatan yang penuh empati dan saling komunikasi agar mendapatkan solusi yang saling menguntungkan.

D. Arus Kas

1. Pengertian Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada investasi pendanaan/ pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/ penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Berdasarkan definisi arus kas diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi

mengenai keluar dan masuknya kas perusahaan secara terperinci selama satu periode tertentu yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.[21]

2. Jenis - Jenis Arus Kas

Berdasarkan PSAK No. 2 dalam suatu laporan arus kas perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas arus kas, diantaranya:

a. Aktivitas Operasi

Kas dari suatu kegiatan operasional perusahaan seperti penerimaan kas dari penjualan barang/ jasa, pembayaran kas kepada pemasok barang, dan pengeluaran kas untuk membayar karyawan.

b. Aktivitas Investasi

Kas dari suatu kegiatan investasi perusahaan yang diperoleh dari pembelian dan penjualan aset tetap atau aset jangka panjang, seperti pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi dan penerimaan kas hasil dari penjualan tanah.

c. Aktivitas Pendanaan

Kas dari suatu kegiatan pendanaan perusahaan dapat mendorong perubahan modal perusahaan dan pinjaman entitas, baik dalam jumlah maupun komposisinya, seperti kas yang diterima dari penerbitan obligasi dan kas yang dibayarkan kepada pemegang saham untuk dapat membayar saham perusahaan.

[21] Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2023)

3. Tujuan Arus Kas

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini juga bertujuan memberikan informasi mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Selain itu tujuan dari laporan arus kas juga penting untuk mengetahui keadaan kas perusahaan apakah dalam keadaan defisit atau surplus.[22]

Adapun tujuan laporan arus kas bagi para investor, kreditur, serta pihak lainnya adalah sebagai berikut:

a. Untuk memprediksi arus kas masa depan
b. Untuk mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen
c. Memprediksi kemampuan untuk membayar utang dan dividen[23]

4. Manfaat Laporan Arus Kas

Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Arus kas juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar dividen. Apabila arus kas mempunyai jumlah yang besar maka kreditor akan mempunyai rasa percaya pada perusahaan untuk membayar liabilitas yang diajukan,

[22]Jadogan Sijabat, Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK, *Fakultas Ekonomi Universitas Medan*, 2016. hal 5-6.
[23] Horngren dan Harrison, *Akuntansi Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 94.

sebaliknya jika arus kas dalam perusahaan kecil maka kreditor cenderung kurang percaya pada perusahaan tersebut.[24]

Arus kas dapat menjadi indikator apakah sebuah perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan operasinya. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar, artinya memiliki sumber dana yang besar pula untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami kondisi *financial distress* begitu pula sebaliknya.

5. Pengukuran Arus Kas

Indikator arus kas dapat dihitung dengan menggunakan rasio arus kas terhadap kewajiban lancar perusahaan, dimana rasio ini dapat menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah skala pengukuran dari arus kas yaitu:

$$\textbf{Arus Kas} = \frac{\textbf{Arus Kas Operasi}}{\textbf{Kewajiban Lancar}}$$

E. Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau penjualan bersih atau nilai ekuitas.[25] Sedangkan menurut Atarwaman dalam Estherlita Yunika (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau

[24] Ayuningtiyas, Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2019, Vol. 1
[25] Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPFE, 2016)

kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan aset yang dimiliki oleh perusahaan besar atau kecil. Jika dalam perusahaan memiliki aset yang rendah, hal itu dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih kecil kemungkinannya untuk menghadapi *financial distress* karena mereka akan mampu membayar kewajiban masa depannya. Jika jumlah total aset kecil, memungkinkan akan mengalami *financial distress*, dikarenakan kewajiban masa depannya semakin bertambah dan perusahaan tidak bisa melunasinya.[26]

2. Tujuan Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), tujuan ukuran perusahaan yaitu:

a. Untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai sumber yang sudah diakses.
b. Untuk memperoleh probabilitas dalam persaingan industri.
c. Untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan agar total aktiva perusahaan juga meningkat.

[26] Rochendi, Lise Roswati, dan Nuryaman Nuryaman, Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress, *Owner*, Vol. 6, No. 4, 2022, hal. 3465–3471.

Sementara itu, Wuryatiningsih dalam Sudarmadji (2007) mengungkapkan bahwa tujuan ukuran perusahaan atau *firm size* adalah untuk meningkatkan penjualan dan kapitalisasi pasar, memperbanyak modal yang ditanam, serta meningkatkan perputaran uang dalam perusahaan.

3. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi besaran usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik badan hukum swasta dan/atau perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang ditetapkan dalam UndangUndang ini.
b. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang usaha yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar bagi usaha kecil dalam arti hukum.
c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau korporasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari korporasi yang secara langsung atau tidak langsung memiliki, menguasai, atau menjadi bagian dari usaha kecil atau korporasi besar.

d. Perusahaan besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh seorang pengusaha yang kekayaan bersihnya atau hasil usaha tahunannya lebih besar dari pada usaha menengah, yang meliputi badan usaha negara atau swasta nasional, usaha patungan dan badan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan diuraikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 500 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta-10 M	>2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

4. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mengambil logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset didasarkan pada fakta bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan cenderung mempengaruhi ketepatan waktu, sehingga ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki tiga variabel yang dapat menentukan besar kecilnya

suatu perusahaan yaitu total aset, pendapatan dan kapitalisasi pasar. Karena variabel ini dapat menentukan besar kecilnya perusahaan.[27]

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan salah satu bagian atau komponen yang tidak dapat terpisahkan dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan arus kas dapat digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan dimasa yang akan datang, karena laporan arus kas memberikan informasi tentang laba dan keuangan perusahaan. Dalam penelitian (Kordestani et al., 2011) apabila perusahaan dalam kondisi arus kas yang negatif, maka ada kemungkinan perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* lebih besar dari pada kemungkinan perusahaan tetap dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian, arus kas diduga dapat dijadikan indikator dalam memprediksi *financial distress*.

Arus kas juga dapat dijadikan sebagai indikator bagi investor dan kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kecilnya arus kas menyebabkan investor dan kreditur kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat menarik seluruh dananya. Selain itu, arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar dalam operasi bisnisnya.

[27] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas negatif terjadi. Ketika sebuah perusahaan mengalami arus kas negatif yang berlangsung lama, maka ada masalah dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi awal dari *financial distress* atau masalah keuangan dalam sebuah perusahaan.[28]

2. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimilki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.[29]

Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator mengenai kesulitan keuangan perusahaan, karena melalui ukuran perusahaan dapat dianalisis mengenai keberlangsungan usaha perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat *financial distress* yang

[28] Aminar Sutra Dewi, dkk, Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Saat Masa Pandemi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI, *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 3, 2022

[29] Hendra, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016), Jurnal Penelitian, vol 1, no 1, 2017

kecil. Perusahaan besar lebih terhindar dari *financial distress* karena secara umum perusahaan besar memiliki kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil sehingga tidak rentan terhadap adanya guncangan keuangan.[30]

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi rujukan dalam mendukung penelitian ini. Dari kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan tingkat kesehatan keuangan terhadap gejala *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Deisiane Putri (2023)	Pengaruh Laba, Arus Kas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub-Sektor Hotel, Restoran Dan	Laba dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan arus kas dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial*

[30] Sanny Nafilla Sallim dan Vaya Juliana Dillak, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan Gender Diversity Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 3, 2021, hal. 187

		Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	*distress*.
2	Ahmad Azwar Siregar (2022)	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada PT. Barito Pacific Tbk. Periode 2013-2020	Laba dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.
3	Adila Yustisia (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021	Profitabilitas dan arus kas operasi berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distres*s, sedangkan leverage tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.
4	Gagas Julio (2020)	Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan variabel arus kas, leverage, profitabilitas,

		Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)	suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
5	Eny Purwaningsih (2018)	Pengaruh Pofitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas dan rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan variabel leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
6	Putri Syuhada, Iskandar Muda, dan Rujiman (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio leverage, profitabilitas,

		Efek Indonesia	arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
7	Achmad Kevin Faldiansyah, Dicky Beryl Kholif Arrokhman dan Nawwaf Shobri (2020)	Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan dan arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
8	Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
9	Yeni Wasianti	Pengaruh Ukuran	Hasil penelitian ini

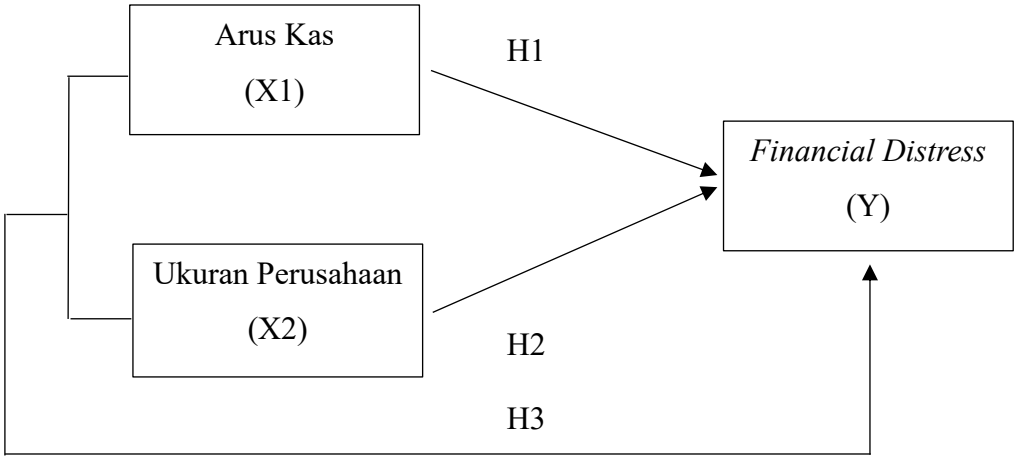
	Kristina, Oktavia Felisiana, Euginia Novena Secondita Puspa Madsun, Fera Damayanti dan Khristina Yunita (2023)	Perusahaan, Leverage, dan Cash Flow Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman	menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan leverage dan cash flow berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, ukuran perusahaan, leverage, dan cash flow berpengaruh terhadap *financial distress*.
10	Ni Wayan Ray Darmiasih, I Dewa Made Endiana dan I Gusti Ayu Asri Pramesti (2022)	Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas, *good corporate* governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang mengidentifikasi sebagai masalah riset.[31] Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Kerangka pemikiran dalam penelitiaan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



I. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*

Arus kas pada dasarnya adalah pergerakan dana yang masuk dan dana yang keluar dari kegiatan operasional suatu entitas. Jika dana yang masuk melebihi dana yang keluar berarti suatu entitas akan memiliki arus kas positif atau kasnya bertambah, sedangkan jika sebaliknya maka

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

entitas tersebut memiliki arus kas negatif atau kasnya berkurang. Menurut teori agensi, agar kepentingan manajemen atau agent tidak merugikan principal maka diperlukan adanya monitor terhadap kegiatan manajemen. Kegiatan monitor yang dilakukan oleh principal berdampak pada diberikannya reward atau punishment bagi manajemen. Akibat untuk mendapatkan sebuah reward, manajemen akan berusaha menghasilkan arus kas yang positif dengan demikian akan menjamin laba di masa depan. Jaminan laba ini akan menjauhkan perusahaan dari masalah *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Christine et al (2019) tentang pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menyatakan bahwa total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.[32]

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

H_1: Arus kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

H_0: Arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar

[32] Achmad Kevin Faldiansyah, dkk, Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Bisnis Net*, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 95-96

akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Nurviani dan Oetomo (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh financial leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_2: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

H_0: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

3. Pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Arus kas dan ukuran perusahaan merupakan informasi yang penting baik bagi pihak internal maupun bagi pihak eksternal untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai arus kas yang positif dan nilai ukuran perusahaan yang tinggi maka perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christine et al (2019) menyebutka ukuran perusahaan dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan hasil penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) ukuran

perusahaan dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian tersebut dibuatlah hipotesis berikut ini yaitu:

H_3: Arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

H_0: Arus kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat menghasilkan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama 5 tahun pada periode pengamatan mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini diawali dari penyusunan, pengajuan, sampai terlaksana laporan penelitian ini adalah dari 3 Oktober 2024 hingga selesainya penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data dalam penelitian ini melalui www.idx.co.id dengan melihat laporan tahunan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber data sekunder dari data yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini ialah laporan tahunan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan objek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi yaitu seluruh elemen atau unit penelitian dan mempunyai ciri tertentu yang menjadi objek penelitian.[33] Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan.

Kemudian metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Oleh karenanya sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan.

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Seluruh perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	37
2	Perusahaan transportasi dan logistik yang telah terdaftar kedalam ISSI	(10)
3	Perusahaan transportasi dan logistik yang telah mempublish laporan keuangannya setidaknya selama 10 tahun berturut-turut	(15)
4	Perusahaan transportasi dan logistik yang membuat laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah	(3)
Total		9
N (9 x 5 tahun)		45
Jumlah Sampel		45

[33] Umrati dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020) hal. 50

Berdasarkan tabel pemilihan sampel di atas, perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat secara rinci pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
4	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
5	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
6	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk
8	TMAS	PT Temas Tbk
9	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu perangkat penuh petunjuk mengenai apa yang harus diperhatikan dalam pengukuran atau pengujian sebuah variabel pada uji kesempurnaan.[34] Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependent dan independent. Variabel dependent yang digunakan adalah *financial distress* sedangkan variabel independent yang digunakan adalah arus kas dan ukuran perusahaan. Definisi operasional variabel secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B* (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 221

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel
Financial Distress	*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.	Zscore = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4 Keterangan: X1 = (Aset lancar- Liabilitas lancar) / Total aset X2 = Laba ditahan / Total aset X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset X4 = Nilai pasar ekuitas / Nilai pasar terhadap total liabilitas
Arus Kas	Laporan arus kas adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan sumber-sumber kas dan penggunaan kas masukdan keluar yang terkait dengan operasional perusahaan dalam suatu bisnis	Arus kas = Arus Kas Operasi / Kewajiban Lancar
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan besar suatu perusahaan yang diukur dengan jumlah aset perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (total aset)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan salah satu komponen dari instruksi pengumpulan data, dimana berguna untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian itu. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi itu merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data yang didapatkan dengan melakukan penghimpunan data yang diperoleh langsung dari sumber datanya.

Studi dokumentasi pada penelitian ini menggunakan sumber data yang didapatkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada IDX yang merupakan data sekunder *financial statements* yang sudah diunggah atau dipublikasikan.[35]

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengumpulan dan penyusun data penelitian dengan cara sistematis yang memiliki sumber dari hasil wawancara langsung, data lapangan dan dokumentasi, dengan proses mengorganisasikan data agar dapat suatu kesimpulan yang dibuat mudah dimengerti. Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Untuk memudahkan dalam analisa data metode yang digunakan adalah metode statistik. Statistika adalah serangkaian metode yang dipakai untuk mengumpulkan, menganalisa, menyajikan dan memberi makna data.[36]

Analisis penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teknik uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan IBM SPSS.

1. Statistik Deskriptif

   Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendiskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan

---

[35] Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 133-134

[36] Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis Edisi 3* (Medan: USU Press, 2014) hal. 9

cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi yang diperoleh dari data olahan SPSS berdasarkan variabel yang digunakan.[37]

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak biasa.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan software komputer SPSS. Untuk mendeteksi data yang berdistribusi normal, probabilitas signifikan data harus di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal dan bisa dianggap baik. Jika nilai signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.[38]

---

[37] Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021) hal. 76

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 323

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan sebagai syarat digunakannya analisis regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Multikoliniearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIP). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah jika tolerance value < 0,10 atau VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Sedangkan jika tolerance value > 0,10 atau VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.[39]

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tingkat signifikan α atau tingkat kesalahan untuk bisa ditoleransi yang diterapkan pada SPSS adalah 5% maka dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai pada kolom signifikansi > 5% maka

[39] Imam Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018)

tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika nilai pada kolom signifikansi < 5% maka terjadi heteroskedastisitas.[40]

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu uji yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dari suatu model regresi linear. Apabila terdapat korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan regresi yang baik. Salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson Test* dengan menentukan nilai *Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson yaitu:

1) DU < DW < 4 – DU maka H_0 artinya tidak terjadi autokorelasi
2) DW < DL atau DW > 4 – DL maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3) DL < DW < DU atau 4 – DU < DW < 4 – DL artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan

3. Analisis Regresi Berganda

Model analisis statistik yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada variabel independen

[40] Debby Christine, dkk, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017, *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, vol. 2, no. 2, 2019, hal. 340-350.

terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + ei$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

a = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

X1 = Arus Kas

X2 = Ukuran Perusahaan

4. Uji Hipotesis

   a. Uji Parsial (uji t)

      Pengujian hipotesis uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh dari setiap variabel independen atau bebas, dimana variabel arus kas (X1) dan ukuran perusahaan (X2) berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependen atau terikat yaitu *financial distress* (Y). Kriteria pengujian adalah dengan membandingkan tingkat signifikasi dari nilai t ($\alpha = 0{,}05$).

      Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

      1) Jika nilai t hitung > t tabel dan nilai Sig. $t < \alpha = 0{,}05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai t hitung < t tabel dan nilai Sig. t > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (uji f)

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah:

1) Jika F hitung > F tabel dan nilai sig. F < α = 0.05 maka dapatdisimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2) Jika F hitung < F tabel dan nilai sig. F > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.[41] Nilai besarnya R^2 dapat menunjukkan besarnya kemampuan arus kas dan ukuran perusahaan dalam menerangkan variasi variabel *financial distress*. Kesimpulannya bahwa nilai R^2 yang semakin mendekati angka 1 berarti variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel arus kas dan ukuran perusahaan.

[41] Rachmawati Umi Hanifa, Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018), *Universitas Islam Indonesia*, 2019, hal. 1–93.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan dilakukan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia atau website resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana penentuan sampel dilakukan dengan kriteria tertentu. Setelah melakukan seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan maka didapatkan 9 perusahaan dilakukan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total sampel adalah 45 sampel. Penjelasan singkat mengenai 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profil AKSI (PT Mineral Sumber Daya Mandiri Tbk)

PT Mineral Sumber Daya Mandiri Tbk adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia yang bergerak sebagai perusahaan investasi terutama di anak usaha yang bergerak dalam bisnis transportasi pertambangan batu bara dan mineral. Perusahaan ini didirikan pada 12 Februari 1990 dengan nama PT Asia Kapitalindo yang menjalankan usahanya dengan penjualan efek. Perusahaan ini berkantor pusat di Treasury Tower, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan. Perusahaan ini telah beberapa kali berganti

nama seperti pada tahun 2010 perusahaan berganti nama menjadi PT Majapahit Securities Tbk dan pada tahun 2015 berganti nama lagi menjadi PT Majapahit Inti Corpora Tbk. Tidak lama kemudian perusahaan mengalami perubahan kepemilikan dan bidang usaha yang awalnya bergerak dibidang sekuritas menjadi perusahaan investasi. Pada tahun 2019 perusahaan ini merubah namanya menjadi PT. Maming Enam Sembilan Mineral Tbk seiring dengan berubahnya bidang usaha perusahaan dan pada tahun 2022 menjadi PT Mineral Sumber Daya Mandiri Tbk.

2. Profil BIRD (PT Blue Bird Tbk)

PT Blue Bird Tbk merupakan sebuah perusahaan transportasi di Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta Barat dan kantor pusat operasional di Jakarta Selatan. Perusahaan ini resmi berdiri pada 29 Maret 2001. Saat ini, PT Blue Bird dan anak usahanya banyak tersebar di wilayah Indonesia seperti Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, Bali, Bandung, Banten, Batam, Lombok, Manado, Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Semarang, Surabaya, Makassar dan Bangka Belitung. Pemilik manfaat akhir (*ultimate beneficial owner*) Blue Bird Tbk adalah Keluarga Purnomo Prawiro dan Chandra Suharto. PT Blue Bird bergerak dalam bidang pengangkutan darat, jasa, perdagangan, industri dan perbengkelan. Kegiatan usaha utama Blue Bird adalah bergerak dalam bidang transportasi taksi (Blue Bird dan Pusaka), taksi eksekutif (Silver

Bird), kendaraan limusin dan sewa mobil serta bus (Golden Bird dan Big Bird).

3. Profil CMPP (PT Air Asia Indonesia Tbk)

PT Air Asia Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang maskapai penerbangan komersial berjadwal. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1989 dengan nama PT Rimau Multi Putra Pratama. Perusahaan ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama, hingga akhirnya pada tahun 2017 berubah menjadi nama Air Asia Indonesia Tbk. Perusahaan ini terkenal sebagai salah satu maskapai penerbangan berbiaya rendah terbesar di Asia yang mana sesuai dengan visi dari perusahaan ini yaitu agar menjadi maskapai berbiaya hemat terbesar di Indonesia dan memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas dengan biaya yang terjangkau.

4. Profil LRNA (PT Eka Sari Lorena Transport Tbk)

PT Eka Sari Lorena Transport Tbk adalah sebuah perusahaan yang berdiri pada 26 Februari 2002 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 2002. Perusahaan ini berkantor pusat di Jl. KH Hasyim Ashari No.15 C.2, Jakarta Pusat. PT Eka Sari Lorena Transport bergerak dalam operasi layanan transportasi darat publik. Layanannya meliputi bus antar-provinsi dan antar-kota dan bus pengumpang. Bus antar-provinsi dan antar-kota melayani rute Jawa, Madura, Bali, dan Sumatera. Perusahaan juga mengoperasikan Transjakarta rute Kampung Melayu-

Ancol dan Kampung Rambutan-Kampung Melayu, yang merupakan sistem bus rapid transit di Jakarta, serta beberapa rute bus feeder Transjakarta.

5. Profil MIRA (PT Mitra International Resources Tbk)

PT Mitra International Resources Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan transportasi darat, perdagangan, jasa, pembangunan, pertambangan dan perindustrian. Perusahaan ini berdiri pada 24 April 1979 dengan nama awal PT. Mitra Rajasa. Kantor pusat MIRA berlokasi di Gedung Grha Mitra, Jalan Pejaten Barat No.6, Jakarta Selatan dan kantor operasional beralamat di Jl. Tlajung Udik KM.19, Gunung Putri, Citeureup-Bogor. MIRA melakukan investasi pada anak usaha yang bergerak di bidang jasa penunjang industri minyak, gas, dan panas bumi. MIRA juga mengangkut semen dan air minum kemasan ke distributor dan pengecer di seluruh Pulau Jawa dan MIRA juga mengoperasikan armada truk mixer untuk pelaksanaan sejumlah proyek di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

6. Profil NELY (PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk)

Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk adalah sebuah perusahaan publik di Indonesia yang bergerak di bidang penyedia jasa konsultasi dan pelayaran. Untuk menyediakan jasa pelayaran yang terintegrasi, perseroan mempunyai anak perusahaan yakni PT. Permata Barito Shipyard & Engineering yang mana perusahaan ini bergerak dalam bidang penyedia jasa pembangunan dan perbaikan kapal. Pelayaran Nelly

Dwi Putri Tbk merupakan salah satu perusahaan pelayaran tertua yang ada di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 5 Februari 1977 yang berkantor pusat di Jl. Majapahit No.28A, Jakarta Pusat. Tahun 1989, perusahaan memperluas bidang usahanya dengan menyediakan jasa agen perantara dan pencari muatan, angkutan laut, penyewaan kapal, hingga jasa penunjang angkutan laut lainnya. Perusahaan ini juga melengkapi kegiatan usahanya dengan menyediakan jasa perbaikan dan pembangunan kapal melalui anak perusahaannya yaitu PT. Permata Barito Shipyard & Engineering yang penyertaan sahamnya dilakukan sejak 1998.

Kegiatan utama yang dijalankan NELY saat ini adalah bidang usaha jasa pelayaran dengan menggunakan kapal tunda dan tongkang, jasa perbaikan dan pembangunan kapal serta jasa manajemen. NELY memiliki 27 unit kapal tunda dan 23 unit tongkang dengan berbagai ukuran mulai dari 270 Feet hingga 300 Feet, yang disewakan dengan sistem Freight Charter dan atau Time Charter, melayani rute di seluruh Indonesia, terutama untuk transportasi angkutan komoditas berupa batu bara, batu split, pasir dan lain-lain.

7. Profil TAXI (PT Express Transindo Utama Tbk)

PT Express Transindo Utama Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia transportasi darat yang berdiri pada 11 Juni 1981 dengan nama PT Kasih Bhakti Utama dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Pada tahun 1991 perusahaan ini

mengubah namanya seperti sekarang. Perusahaan ini berkantor pusat di Jl. Taman Sari IV No. 12A, Kel. Maphar, Kec. Taman Sari, Jakarta Barat. Bisnisnya diklasifikasikan menjadi tiga layanan yaitu taksi reguler, taksi premium, dan bisnis transportasi bernilai tambah. Wilayah operasional jalur taxi reguler yang dioperasikan oleh anak perusahaannya dengan merek Express dan Eagle adalah Jadetabek (Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi), Surabaya, Semarang dan Medan. Jalur taksi premium dioperasikan oleh afiliasi PT Express Kencanakelola Jayajasa, dengan merek Tiara Express di daerah Jadetabek. Sedangkan wilayah operasional bisnis transportasi bernilai tambah termasuk layanan bus limusin dan charter, adalah Jakarta, Bandung, Bali, dan Lombok.

8. Profil TMAS (PT Temas Tbk)

PT Temas Tbk adalah sebuah perusahaan pelayaran nasional yang bergerak di bidang pengangkutan peti kemas, penumpang, kendaraan, dan barang. Perusahaan ini didirikan pada 17 September 1987 dengan nama PT Pelayaran Tempuran Emas dan memulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Jl. Yos Sudarso, Jakarta Utara. PT. Temas memiliki kantor cabang di Ambon, Banjarmasin, Belawan, Bitung, Bontang, Dobo, Jayapura, Makassar, Manokwari, Merauke, Pekanbaru, Pontianak, Samarinda, Sorong, Surabaya dan Timika. Perusahaan ini juga bertindak sebagai agen pada bisnis pelayaran dan terlibat dalam jual beli kapal dan

peralatan terkait. Perusahaan ini baru mengubah namanya menjadi PT. Temas Tbk pada tahun 2019.

9. Profil WEHA (PT Weha Transportasi Indonesia Tbk)

WEHA Transportasi Indonesia Tbk atau yang lebih dikenal dengan *White Horse Group* merupakan salah satu perusahaan publik yang ada di Indonesia yang menjalankan usahanya di bidang transportasi darat dan memiliki kantor pusat di Tangerang. WEHA Transportasi Indonesia Tbk ini menyediakan jasa transportasi bagi penumpang, angkutan umum hingga penyewaan mobil dan perjalanan wisata. WEHA Group ini tidak hanya meyediakan armada, akan tetapi juga menjalankan manajemen bagi pelayanan transportasi darat yang terintegrasi. Perusahaan ini sudah memulai operasi secara komersial sejak tahun 2001.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang berisikan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel arus kas, ukuran perusahaan dan *financial distress* tahun 2019-2023 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAG_X1	44	-3.216	3.822	.34394	1.022634
LAG_X2	44	7.040	12.308	9.46099	1.017441
LAG_Y	44	-33.606	24.046	-.71942	9.233660
Valid N (listwise)	44				

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat kita lihat jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data yang ditunjukkan dengan label N. Hasil lain yang ditunjukkan dalam tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

a. Arus kas memiliki nilai minimum sebesar -3,216 dan nilai maksimumnya sebesar 3,822 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,34394 serta dengan standar deviasi sebesar 1,022634. Berdasarkan hasil diatas terdapat nilai minimum arus kas sebesar -3,216 yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas terendah bernilai negatif, berarti perusahaan tersebut mengalami defisit pada arus kasnya. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 3,822 menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas tertinggi memiliki nilai arus kas yang positif, berarti perusahaan tersebut memiliki arus kas yang baik. Sementara itu *mean* dari arus kas sebesar 0,34394 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki arus kas yang positif meskipun nilainya tidak terlalu besar, hal itu disebabkan

karena beberapa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan arus kas yang baik, sementara yang lain mengalami kesulitan.

b. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 7,040 dan nilai maksimumnya sebesar 12,308 dengan nilai rata-rata (*mean*) 9,46099 serta dengan standar deviasi sebesar 1,017441. Berdasarkan hasil diatas terdapat nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 7,040 menunjukkan perusahaan terkecil dalam sampel memiliki ukuran yang relatif kecil. Sedangkan nilai maksimum sebesar 12,308 menunjukkan bahwa perusahaan terbesar dalam sampel memiliki ukuran yang sangat besar. Sementara itu *mean* dari ukuran perusahaan sebesar 9,46099 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang relatif besar.

c. *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -33,606 dan nilai maksimumnya sebesar 24,046 dengan nilai rata-rata (*mean*) -0,71942 serta dengan nilai standar deviasinya sebesar 9,233660. Berdasarkan hasil diatas terdapat nilai minimum dari *financial distress* sebesar -33,606 menunjukkan perusahaan dengan *financial distress* terendah memiliki nilai yang sangat negatif, berarti perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang serius. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 24,046 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang relatif sehat. Sementara itu *mean* dari *financial distress* sebesar -0,71942 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kondisi keuangan

yang negatif, beberapa perusahaan tersebut memiliki risiko *financial distress* yang harus segera dapat diatasinya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika sig > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.198052
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.089
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas, diperoleh nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 artinya data tersebut nilai signifikansinya lebih besar dari nilai batas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF, apabila nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka variabel dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Apabila nilai VIF > 10 dan tolerance < 0,1 maka variabel terdapat gejala multikolinieritas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
LAG_X1		1.000	1.000
LAG_X2		1.000	1.000

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari variabel Lag_X1 (arus kas) sebesar 1,000 > 0,10 dengan nilai VIF 1,000 < 10. Sama

halnya dengan variabel arus kas, dimana nilai tolerance dari variabel Lag_X2 (ukuran perusahaan) sebesar 1,000 > 0,10 dengan nilai VIF 1,000 < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai pada kolom signifikansi > 5% atau 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai pada kolom signifikansi < 5% atau 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	18.026	8.398		2.146	.038
LAG_X1	-.831	.878	-.142	-.947	.349
LAG_X2	-1.320	.882	-.225	-1.497	.142

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan nilai sig. variabel Lag_X1 (arus kas) sebesar 0,349 yang lebih besar dari 0,05 berarti dapat disimpulkan pada variabel

Lag_X1 (arus kas) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan pada variabel Lag_X2 (ukuran perusahaan) memiliki nilai sig. sebesar 0,142 juga lebih besar dari 0,05 sehingga juga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu uji yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dari suatu model regresi linear. Model regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan regresi yang baik. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502[a]	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,999 dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 44 dan jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel, maka didapat nilai dl sebesar 1,4226, nilai du sebesar 1,6120 serta nilai 4 - du sebesar 2,388. Jika dimasukkan dalam

ketentuan maka hasil uji menunjukkan posisi du nilainya lebih kecil dari dw serta nilai dw lebih kecil dari 4 - du yaitu (1,6120 < 1,999 < 2,388) dimana dapat ditarik kesimpulan kalau tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Dari hasil analisis regresi linear berganda diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Y = -12,907 + 4,389 + 1,129

a. Nilai konstanta sebesar -12,907 menunjukkan bahwa ketika variabel arus kas dan ukuran perusahaan bernilai konstan atau nol (0), maka besarnya nilai *financial distress* adalah -12,907.

b. Nilai koefisien regresi variabel arus kas sebesar 4,389. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan arus kas sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 4,389 satuan tanpa dipengaruhi faktor lain.

c. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,129. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 1,129 satuan tanpa dipengaruhi faktor lain.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikannya (pvalue) < 5% atau 0,05, maka hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut ini merupakan hasil dari t_{tabel}:

Uji t_{tabel} = t (a / 2 ; n - k)

= (0,05/2 ; 44 – 3)

= 0,025 ; 41

= 2,01954 (nilai t_{tabel} yang didapat dari tabulasi tabel t)

Berikut hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan:

1) Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil nilai t_{hitung} variabel arus kas sebesar 3,599 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 (3,599 > 2,01954) dan sig sebesar 0,01 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2) Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan sebesar 0,921 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,01954 (0,921 < 2,01954) dan sig sebesar 0,362 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji f bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yaitu arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*. Kriteria

pengambilan keputusan yaitu apabila nilai sig < 0,05 dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian. Akan tetapi, jika nilai sig > 0,05 dan nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka hal itu berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dalam penelitian. Hasil uji statistik f dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	925.079	2	462.539	6.918	.003[b]
	Residual	2741.122	41	66.857		
	Total	3666.200	43			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F adalah 0,003 yang berarti nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai f_{hitung} dengan nilai f_{tabel}. Dimana diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 6,918 dan nilai f_{tabel} sebesar 3,23. Sehingga nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} yakni 6,918 > 3,23 (df = 44 - 3 = 41 ; k = 3 – 1 = 2). Maka, dapat disimpulkan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 - 1, jika nilai r2 mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat di lihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502[a]	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,216 atau 21,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu arus kas dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi variabel *financial distress* adalah sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

C. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial (uji t) pada variabel arus kas membuktikan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,01 < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,599 > 2,01954. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima sehingga pengujian tersebut memberikan hasil variabel arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi nilai arus kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan menandakan semakin baik kinerja dari perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai arus kas menandakan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitri Susanti, dkk (2022) yang menyatakan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, yang dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,0114 < 0,05, dimana semakin tinggi nilai arus kas maka semakin terhindar suatu perusahaan dari kondisi *financial distress*, dan sebaliknya jika arus kas semakin rendah maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*.[42]

[42] Fitri Susanti dkk, Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, vol. 17, no. 2, 2022, hal. 132

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yeni Wasianti Kristina, dkk (2023) yang menyatakan arus kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, yang berarti besar atau kecilnya nilai dari arus kas akan mempengaruhi terjadi atau tidaknya *financial distress* pada suatu perusahaan.[43]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila Yustisia (2024) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan arus kas operasi terhadap *financial distress* dengan menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4,623 > 1,65613 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, hal tersebut berarti arus kas operasi berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.[44]

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori sinyal dan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dan kreditor tentang kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa depan melalui laporan keuangan perusahaan, salah satunya melalui nilai arus kas. Arus kas yang tinggi dan stabil dapat dianggap sebagai sinyal positif tentang kinerja keuangan perusahaan, sedangkan arus kas yang rendah atau tidak stabil dapat dianggap sebagai sinyal negatif. Sinyal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dan

[43] Yeni Wasianti Kristina, dkk, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman, *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjunpura*, vol. 12, no. 3, 2023, hal. 275

[44] Adila Yustisia, Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021, *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi*, 2024, hal. 88

kreditor untuk menanamkan modal atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Berdasarkan teori keagenan menyatakan jika suatu perusahaan memiliki nilai arus kas yang rendah dan terindikasi mengalami *financial distress* maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik, sehingga hal itu akan mempengaruhi hubungan antara prinsipal dan agen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki arus kas yang tinggi dan stabil maka dapat membantu perusahaan dalam menghindari *financial distress* dikarenakan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan memungkinkan perusahaan untuk menginvestasikan dana yang dimiliki untuk pertumbuhan perusahaan jangka panjang dan dengan memiliki arus kas yang tinggi juga dapat menunjukkan kinerja operasional yang baik di perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki nilai arus kas yang rendah bahkan hingga negatif dan relatif tidak stabil akan dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban–kewajibannya, bahkan dengan arus kas yang rendah dapat memaksa perusahaan untuk mengambil hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan membiayai kewajiban–kewajibannya sehingga hal itu akan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan dan mengelola arus kasnya dengan efektif untuk

mempertahankan kesehatan keuangannya agar resiko *financial distress* dapat terhindari.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial (uji t) pada variabel ukuran perusahaan membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,921 > 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,921 < 2,01954. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak sehingga pengujian tersebut memberikan hasil variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Achmad Kevin Faldiansyah dkk (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan probabilitasnya sebesar 0,9816 > 0,05, hal ini berarti setiap penurunan atau kenaikan ukuran perusahaan tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh principal sehingga agen akan lebih berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan. Namun kehati-hatian yang sangat besar bisa berdampak kepada kinerja manajemen yang

kurang maksimal. Kurang maksimalnya kinerja manajemen bisa membuat perusahaan mengalami kerugian sehingga bisa berisiko terkena masalah *financial distress*.[45]

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ni Wayan Ray Darmiasih, dkk (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,073 > 0,05, yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* karena besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin memiliki kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Efektifitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga memungkinkan untuk terhindar dari kondisi *financial distress*.[46]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam (2023) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dengan menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -0,205 < 1,98827 dan nilai signifikansi 0,838 > 0,05, hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.[47]

---

[45] Achmad Kevin Faldiansyah, dkk, Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Bisnis Net*, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 98-99

[46] Ni Wayan Ray Darmiasih dkk, Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress, *Jurnal Kharisma*, vol. 4, no. 1, 2022, hal. 138

[47] Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam, Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021), *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 4, no. 5, 2023, hal. 5623

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berapapun besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*. Hal itu disebabkan perusahaan mungkin tidak dikelola dengan baik dan perusahaan kesulitan dalam menghasilkan kas. Perusahaan yang besar membutuhkan biaya dan pengawasan yang lebih besar pula, jika perusahaan tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik, maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional perusahaan akan lebih besar dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi *financial distress*. Tidak adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress* juga dapat disebabkan karena perusahaan yang mempunyai aset besar tidak terlepas dari risiko ekonomi. Risiko ekonomi tersebut dapat timbul dari faktor eksternal perusahaan seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, perusahaan dengan aset yang besar belum tentu dapat terhindar dari *financial distress*.

Bukti empiris yang menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang besar dapat diindikasikan dalam keadaan tidak terjadi *financial distress* terdapat pada PT. Air Asia Indonesia Tbk. (CMPP) yang memiliki nilai ukuran perusahaan relatif tinggi dan stabil dari tahun 2019-2023 yaitu sebesar 28,592–29,442. Namun dengan ukuran perusahaan yang besar tersebut menunjukkan bahwa PT. Air Asia Indonesia Tbk. tetap dalam keadaan terindikasi *financial distress* dikarenakan nilai *financial distress* yang dihitung menggunakan Alman

Z-Score yang selalu bernilai negatif bahkan selalu mengalami kemunduran setiap tahunnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak dapat menentukan terjadinya resiko *financial distress*.

3. Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 dimana berdasarkan uji simultan (uji f) didapat nilai f_{hitung} sebesar 6,918 dengan tingkat signifikansi 0,003, sedangkan nilai pada f_{tabel} sebesar 3,23, maka $f_{hitung} > f_{tabel}$ (6,918 > 3,23) dan tingkat signifikansi 0,003 < 0,05, itu berarti H_0 ditolak dan H3 diterima. Dari hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yeni Wasianti Kristina, dkk (2023) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, dan dinyatakan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam (2023) dimana nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu 22,927 > 2,479 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu

0,000 < 0,05, yang dinyatakan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, arus kas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas dan ukuran perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keadaan keuangan suatu perusahaan agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Dengan memiliki arus kas yang baik dan stabil suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dan juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menginvestasikan sebagian dananya untuk pertumbuhan jangka panjang serta dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar atau kecil harus dikelola dengan baik dan semaksimal mungkin terutama arus kasnya, hal itu agar dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga perusahaan bisa meningkatkan laba perusahaannya, dengan itu perusahaan akan memiliki keuangan yang baik dan stabil yang dibuktikan melalui laporan keuangannya. Dengan laporan keuangan yang baik tersebut akan menarik banyak investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga perusahaan mendapatkan tambahan dana yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Arus kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan ini didapat dari hasil uji t pada variabel arus kas menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,389 dengan tingkat signifikasi < 0,05 yaitu 0,01 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,599 > 2,01954. Hal ini berarti jika arus kas bernilai tinggi maka nilai dari *financial distress* juga akan meningkat sehingga perusahaan lebih dapat terhindar dari kondisi *financial distress*, dan sebaliknya jika nilai arus kas menurun maka nilai dari *financial distress* juga akan menurun sehingga perusahaan dapat terindikasi mengalami *financial distress*.
2. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan ini didapat dari hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,129 dengan tingkat signifikansi > 0,05 yaitu 0,362 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,921 < 2,01954. Hal ini berarti jika ukuran perusahaan bernilai tinggi maka belum tentu nilai dari *financial distress* akan meningkat dan

sebaliknya jika nilai ukuran perusahaan menurun maka belum tentu nilai dari *financial distress* juga akan menurun.

3. Secara simultan arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan ini didapat dari hasil uji f dimana dengan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,003 dan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu 6,918 > 3,23. Maka dapat disimpulkan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam meminimalkan kondisi *financial distress* dengan memperhatikan rasio keuangannya. Perusahaan diharapkan memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*.
2. Bagi investor diharapkan selalu berusaha untuk mengamati kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga pihak investor akan mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel independen lainnya yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress*. Selain itu, dapat juga untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan menggunakan periode tahun waktu pengamatan yang lebih panjang, sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, Alien. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*. vol. 3. no. 1.

Ayuningtiyas. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. vol. 1.

Brigham, Eugene dan Joel Houston. 2016. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Bungis, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Choirunnisa, Dini Ananda dan Nursiam. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. vol. 4. no. 5.

Christine, Debby, dkk. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*. vol. 2. no. 2.

Darmiasih, Ni Wayan Ray, dkk. (2022). Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kharisma*. vol. 4. no. 1.

Dewi, Aminar Sutra, dkk. (2022). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Saat Masa Pandemi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. vol. 6, no. 3.

Fahmi, Irham. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Faldiansyah, Achmad Kevin, dkk. (2020). Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Bisnis Net*, vol. 3, no. 2.

Faturahma, Risa dan Khadijah Nurani. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JakSya: Jurnal Akuntansi Syariah*. vol. 3. no. 2.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goh, Thomas Sumarsan. 2023. *Monograf: Financial Distress*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

Gupita, Norma, Sri Widyawati Soemoedipiro and Nina Woelan Soebroto. (2020). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*. vol. 3. no. 1.

Hanifa, Rachmawati Umi. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018), *Universitas Islam Indonesia*.

Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hendra. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Penelitian*. vol. 1. no. 1.

Hery. 2017. *Kajian Riset* Akuntansi. Jakarta: PT Gramedia.

Hery. 2023. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Horngren dan Harrison. 2007. *Akuntansi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Indriani, Evita. Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.

Kholifah, Nur, Djumali dan Sri Hartono. (2020). Mengukur Financial Distress Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada PT Solusi Bangun Indonesia TBK, *Edunomika*, vol. 4, no. 2.

Kristina, Yeni Wasianti dkk. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Cash Flow* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Makanan

dan Minuman, *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjunpura*, vol. 12, no. 3.

Nailufar, Fanny, Sufitrayati dan Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan NonBank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*. vol.2. no.2.

Nuraini, Monika. (2016). Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Pt Catur Sentosa Adiprana, Tbk. Dan Entitas Anak. *Jurnal FinAcc*. vol. 1. no. 7.

Nuzurrahma, Afiva dan Irham Fahmi. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. vol.7.

Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, dkk. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Lumajang: Widya Gama Press.

Purba, Rahima Br. 2023. *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: Merdeka Kreasi.

Rochendi, Lise Roswati, dan Nuryaman. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*. vol. 6, no. 4.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Sallim, Sanny Nafilla dan Vaya Juliana Dillak. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan Gender Diversity Terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 3.

Sijabat, Jadogan. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK, *Fakultas Ekonomi Universitas Medan*, 2016.

Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti. 2014. *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis Edisi 3*. Medan: USU Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Fitri, dkk. (2022). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*. vol. 17. no. 2.

Ubaidah, Darwis Abu. 2018. *TAFSIR AL-ASAS*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Umrati dan Hengky Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.

Wibowo, Ari Putra, Juli Murwani dan Dewi Muliasari. Impact Covid-19 Terhadap Perusahaan Transportasi, Energi, Telekomunikasi: Perspektif Profitability Dan Liquidity Ratio. *E-Journal ITB AAS Indonesia*.

Yosandra, Dwi Suci Annisa dan Ferikawita M. Sembiring. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. vol. 14. no. 1.

Yustisia, Adila. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi*.

Zulpahmi, Sumardi dan Dita Anisa Putri. (2020). Analisis Arus Kas dan Pengaruhnya Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Assets*. vol. 10. no. 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 364.7/Un.26.3/HK.00.5/10/2024

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program Studi S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an **Muhammad Faiz** NIM. **3421084** tanggal 03 Oktober 2024;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing;
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing;

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135);.
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Pengaruh Arus Kas Dan Ukuran Perusahan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2019-2023)"**

Kedua : Menunjuk saudara :

Nama	:	**Khadijah Nurani, SE, M.Si**
NIP	:	199112212019032014
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Muda Tk I/III/b/Asisten Ahli
Bidang Keahlian Pokok	:	Manajemen
Memberi Mata Kuliah	:	Pengantar Bisnis
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 03 Oktober 2024
Dekan,

ARIF

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2: Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk
3	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk
4	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
5	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
6	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk
8	TMAS	PT Temas Tbk
9	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk

Lampiran 3: Tabulasi Nilai Arus Kas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress*

No	Kode	Tahun	Arus Kas	Ukuran Perusahaan	*Financial Distress*
1	TAXI	2019	0,039	26,896	-19,742
		2020	0,037	26,218	-33,464
		2021	-0,574	25,235	-21,735
		2022	-0,775	25,015	-47,821
		2023	-0,325	24,955	-50,829
2	MIRA	2019	0,515	26,585	-9,196
		2020	0,487	26,482	-11,317
		2021	0,135	26,432	-12,186
		2022	0,242	26,314	-16,237
		2023	0,127	26,217	-16,766
3	CMPP	2019	-0,490	28,592	-10,411
		2020	0,022	29,436	-13,559
		2021	0,005	29,267	-18,289
		2022	0,067	29,309	-19,065
		2023	0,046	29,442	-17,836
4	NELY	2019	3,852	26,991	10,794
		2020	3,530	27,065	10,944
		2021	4,060	27,038	11,398
		2022	3,898	27,205	12,847
		2023	5,534	27,444	12,297
5	AKSI	2019	0,403	26,376	2,772
		2020	0,281	26,421	2,267
		2021	0,491	26,344	4,053
		2022	0,609	26,626	4,212
		2023	0,525	26,496	4,121
6	BIRD	2019	0,981	29,636	4,524
		2020	0,360	29,612	4,141

		2021	0,539	29,518	5,731
		2022	1,001	29,562	5,760
		2023	1,182	29,657	5,312
7	LRNA	2019	1,762	26,436	6,280
		2020	-0,126	26,324	2,042
		2021	0,099	26,201	1,829
		2022	0,446	26,138	0,389
		2023	0,287	26,606	4,703
8	TMAS	2019	0,290	28,815	1,211
		2020	0,627	28,976	0,882
		2021	0,711	29,030	3,819
		2022	1,557	29,114	6,159
		2023	1,774	29,034	6,564
9	WEHA	2019	1,068	26,320	1,418
		2020	0,332	26,121	-0,888
		2021	0,643	26,128	-0,100
		2022	1,464	26,399	3,080
		2023	2,115	26,586	4,305

Lampiran 4: Tabel Durbin Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), α = 5%

	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
n	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

Lampiran 5: Tabel Distribusi T

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran 6: Tabel Distribusi F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

Lampiran 7: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAG_X1	44	-3.216	3.822	.34394	1.022634
LAG_X2	44	7.040	12.308	9.46099	1.017441
LAG_Y	44	-33.606	24.046	-.71942	9.233660
Valid N (listwise)	44				

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 8: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.198052
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.089
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 9: Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1	1.000	1.000
	LAG_X2	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 10: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.026	8.398		2.146	.038
	LAG_X1	-.831	.878	-.142	-.947	.349
	LAG_X2	-1.320	.882	-.225	-1.497	.142

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 11: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502[a]	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 12: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
	LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
	LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 13: Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
	LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
	LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 14: Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	925.079	2	462.539	6.918	.003[b]
	Residual	2741.122	41	66.857		
	Total	3666.200	43			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Lampiran 15: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502[a]	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)